

# **Penerapan Model Inquiry Learning dalam Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Pembelajaran Sejarah Indonesia**

Pi'i

SMA Negeri 1 Turen Kabupaten Malang  
piirawi@gmail.com

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah; (1), meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (2), meningkatkan hasil belajar dengan penerapan model inquiry learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pola Hopkins. Pada siklus I penerapan model inquiry learning lebih efektif 12,51% dalam meningkatkan partisipasi (keterampilan), dan lebih efektif 8,33% dalam meningkatkan hasil belajar (pengetahuan). Artinya dalam pembelajaran prasiklus peserta didik mencapai tingkat partisipasi (keterampilan) 43,05% dan hasil belajar (pengetahuan) 56,95%, maka dengan model inquiry learning peserta didik akan meningkat partisipasinya 55,56% dan hasil belajar 65,28% Sedangkan pada siklus 2 penerapan model inquiry learning untuk partisipasi (keterampilan) lebih efektif 20,83% dan untuk aspek pengetahuan lebih efektif 13,84%, maka capaian ketuntasan belajar pada partisipasi (keterampilan) sebesar 76,39% dan aspek pengetahuan sebesar 79,12%. Hal tersebut menunjukkan penerapan model inquiry learning dapat dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Indonesia.*

Kata kunci; *inquiry learning, partisipasi, hasil belajar.*

## **1. PENDAHULUAN**

Permasalahan pembelajaran sejarah selalu menjadi permasalahan yang aktual untuk dicarikan solusinya. Salah satu permasalahan pembelajaran tersebut antara lain kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran. Meskipun model pembelajaran telah mengalami perkembangan yang pesat, dan menjadi salah satu materi penting dalam pelatihan/workshop bagi guru, akan tetapi belum banyak berpengaruh terhadap perbaikan proses pembelajaran sejarah. Hariyono menyatakan bahwa meskipun model pembelajaran berkembang pesat, masih banyak sistem pembelajaran di sekolah sering dilakukan dengan kurang optimal (1995; 13).

---

Hal tersebut setidaknya dilatari oleh 2 faktor yaitu; (1) model-model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran masih cenderung sebatas menjadi wacana, (2) keengganan guru sejarah beranjak dari “zona nyaman” pembelajaran konvensional yang menggandalkan pembelajaran bertutur, berceramah atau bercerita. Pembelajaran konvensional guru mendominasi pembelajaran dan menjadi satu-satunya sumber belajar, sedangkan peserta didik pasif, partisipasinya rendah, kreatifitas berfikir terbelenggu, membosankan dan pembelajaran tidak menyenangkan. Parrington menyatakan guru yang mendominasi dalam pembelajaran hafalan yang menekankan “*chalk and talk*” dan *memorizing* akan mengabaikan kemampuan intelektual yang lebih tinggi (dalam Mulyana & Gunawan, 2007; 1-9). Peserta didik yang sebenarnya memiliki potensi jika dalam pembelajaran yang diterapkan model pembelajaran konvensional, maka partisipasi dan hasil belajarnya tidak maksimal, bahkan tergolong rendah.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran memiliki kewajiban dan keharusan melakukan perubahan *mindset* dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran konstruktifisme. Perubahan *mindset* pembelajaran memang bukan hal yang mudah karena pembelajaran konvensional ini telah mentradisi sangat lama dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi jika dilandasi dengan kemauan dan tekad yang kuat maka akan berhasil melakukan perubahan *mindset* itu.

Pembelajaran konstruktifisme adalah pembelajaran yang mengubah orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih ke peserta didik (*student centered*). Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, akan tetapi berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktifisme ini peserta didik ditingkatkan derajatnya dari obyek yang menerima transfer pengetahuan dari guru menjadi subyek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan (Lampiran IV Pemdikbud 81 A Tahun 2013).

Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran konstruktifisme adalah *inquiry learning*. Suryani dan Agung menyatakan *inquiry* berasal dari kata “*to inquiry*” yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan

---

---

pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan mengajukan penyelidikan (2012:119). Model pembelajaran ini untuk melatih keterampilan peserta dalam partisipasi aktif, berfikir kritis untuk memecahkan masalah atas permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru. Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006: 194).

Wiriaatmadja menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang dipertanyakan kepada peserta didik paling tidak mengandung antara lain; (1) dua konsep atau lebih, (2) banyak alternatif, dan (3) mengundang pengambilan keputusan (2002; 140-141). Adapun sintaks model *inquiry learning* sintaksnya meliputi; (1) observasi (*observation*) mengamati berbagai fakta-fakta sejarah, (2) mengajukan pertanyaan (*questioning*) tentang fakta sejarah yang dihadapi, dalam tahap ini melatih peserta didik untuk mengeksplorasi melalui kegiatan menanya kepada guru atau sumber-sumber lainnya, (3) mengajukan dugaan (*hipotesis*), pada tahap ini peserta didik melakukan penalaran atau mengasosiasi, (4) mengumpulkan data (*data gathering*) terkait dengan fakta-fakta yang ditanyakan, memprediksi hipotesis sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan, dan (5) merumuskan kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan data yang dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya (Direktorat Pembinaan SMA, 2014; 31, Nurhadi dan Senduk, 2002: 12).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah penerapan model *inquiry learning* mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan hasil yang baik pada pembelajaran Sejarah Indonesia

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; (1) apakah penerapan model *inquiry learning* mampu meningkatkan partisipasi peserta didik kelas XII MIPA 2 dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada semester gasal tahun pelajaran 2016-2017 di SMA Negeri 1 Turen?, (2) apakah penerapan model *inquiry learning* mampu meningkatkan hasil pembelajaran Sejarah Indonesia pada peserta didik kelas XII MIPA 2 semester gasal tahun pelajaran 2016-2017 di SMA Negeri 1 Turen?

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan; (1) mengkaji partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan model *inquiry learning* pada kelas XII MIPA 2 semester gasal tahun pelajaran 2016-2017 di

---

SMA Negeri 1 Turen, dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran model *inquiry leaning* pada kelas XII MIPA 2 semester gasal tahun pelajaran 2016-2017 di SMA Negeri 1 Turen. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi; (1) peserta didik, meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik, (2) bagi guru, meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model-model pembelajaran, dan keterampilan dalam melaksanakan publikasi ilmiah, (3) bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan yaitu mengambil subyek yang didasarkan atas tujuan tertentu (2006:39). Peneliti adalah guru dari sekolah tersebut, maka tujuan tertentu (*purposive samplin*) yaitu untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pola Hopkins dengan tiga siklus yang setiap siklus terdiri atas; (1) perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan (*observasi*) dan (3) refleksi. Jika pada siklus ke dua telah tercapai ketuntasan belajar maka penelitian dianggap telah selesai.

Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan meliputi metode pengamatan (*observasi*), dokumentasi dan wawancara. Metode pengamatan digunakan untuk mengamati pembelajaran. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen pembelajaran antara lain berupa RPP, naskah ulangan harian, tugas rumah, jurnal pembelajaran, daftar nilai, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui respon peserta didik berkaitan dengan penerapan model *inquiry learning*. Dalam melaksanakan metode pengamatan dan wawancara, peneliti dibantu seorang guru pendamping.

Analisis data berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan berkaitan dengan data hasil ulangan dan penugasan, sedangkan aspek keterampilan berkaitan dengan data partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang terdiri atas 2 indikator yaitu; (1) bertanya/menjawab/argumentasi, dan (2) menyajikan /membuat laporan. Data aspek sikap tidak turut dianalisis karena secara umum peserta didik telah menunjukkan sikap yang baik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini

---

---

adalah apabila guru dapat meningkatkan partisipasi dan hasil pembelajaran peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Turen semester 1 tahun pelajaran 2016-2017 dengan menerapkan model *inquiry learning* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Ketuntasan (KKM) aspek keterampilan (partisipasi) dan ketuntasan aspek pengetahuan (hasil belajar) adalah nilai 75 (KTSP SMA Negeri 1 Turen Tahun Pelajaran 2016-2017).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 7 di atas menunjukkan adanya peningkatan partisipasi (keterampilan) peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklus. Pada siklus 1 indikator 1 (bertanya/menjawab/argumentasi) meningkat 19,45%, dari capaian ketuntasan prasiklus 44,44% menjadi 63,89%. Capaian pada indikator 2 (menyajikan /membuat laporan) juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 16,66%. Rata-rata capaian ketuntasan belajar aspek keterampilan pada siklus 1 mencapai 55,56%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,51% dari capaian prasiklus.

Pada siklus 2 indikator 1 (bertanya/menjawab/argumentasi) meningkat 11,11% dari capaian ketuntasan pada siklus 1 sebesar 63,89% menjadi 75%. Sedangkan pada indikator 2 (menyajikan /membuat laporan) meningkat 19,45% dari capaian ketuntasan belajar pada siklus 1 sebesar 58,33% menjadi 77,78%. Rata-rata klasikal pencapaian ketuntasan peserta didik pada siklus 2 dalam berpartisipasi dalam pembelajaran mencapai 76,39%. Rata-rata tersebut meningkat 20,83%, dari rata-rata pada siklus 1 sebesar 55,56% menjadi 76,39% pada siklus 2.

Berdasarkan data di atas juga menunjukkan perbandingan capaian ketuntasan aspek keterampilan (partisipasi) antara prasiklus dengan siklus 1 dan 2. Pada siklus 1 rata-rata capaian ketuntasan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia dengan menggunakan model *inquiry learning* meningkat (lebih efektif) 12,51% dibandingkan dengan model pembelajaran prasiklus, artinya jika peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh capaian ketuntasan 43,05%, maka dengan model *inquiry learning* peserta didik akan memperoleh capaian ketuntasan belajar sebesar 55,56%. Sedangkan pada siklus 2 capaian ketuntasan aspek keterampilan (partisipasi) peserta didik dalam proses pembelajaran model *inquiry learning* meningkat 20,83% dari capaian prosentase pada pra siklus 43,05% menjadi 76,39%.

---

Tabel 8; Data perbandingan hasil belajar aspek pengetahuan pada pembelajaran Sejarah Indonesia dengan penerapan model *inquiry learning* pada siklus 1 dan 2.

Masa	Nilai Pengetahuan				Rerata	Prosentase kenaikan setiap siklus	Prosentase kenaikan dari pra siklus
	Indikator 1(UH)		Indikator 2 (Tugas)				
	Prosentase Ketuntasan	Prosentase kenaikan	Prosentase Ketuntasan	Prosentase kenaikan			
Pra siklus	52,78%		61,11%		56,95%		
Siklus 1	61,11%	8,33%	69,44%	8,33%	65,28%	8,33%	11,11%
Siklus 2	77,78%	16,67%	80,56%	11,12%	79,12%	13,84%	22,17%

Pada tabel 8 di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dari siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 capaian ketuntasan indikator 1 (ulangan harian) meningkat 8,33%, dari capaian 52,78% (pra siklus) menjadi 61,11%. Sedangkan pada indikator 2 (penugasan) pada siklus 1 juga meningkat sebesar 8,33%, dari capaian ketuntasan penugasan pra siklus 61,11% menjadi 69,44%. Rata-rata capaian ketuntasan aspek pengetahuan pada siklus 1 meningkat 8,33%, dari capaian sebesar 56,95% (prasiklus) menjadi 65,28% pada siklus 1.

Pada siklus 2 capaian ketuntasan indikator 1 (ulangan harian) meningkat 16,67%, dari capaian ketuntasan 61,11% (siklus 1) menjadi 77,78%. Sedangkan pada indikator 2 (penugasan) mengalami peningkatan sebesar 11,12%, dari capaian 69,44% pada siklus 1 menjadi 80,56% pada siklus 2. Rata-rata capaian ketuntasan aspek pengetahuan pada siklus 2 ini meningkat sebesar 13,84%, dari capaian ketuntasan 65,28% (siklus 1) menjadi 79,12%.

Dari tabel data di atas menunjukkan perbandingan capaian ketuntasan aspek pengetahuan antara prasiklus dengan siklus 1 dan 2. Capaian ketuntasan pada pra siklus sebesar 56,95% meningkat 8,33% menjadi 65,28% pada siklus 1. Jika dibandingkan dengan siklus 2 meningkat sebesar 13,84% menjadi 79,12%.

Dari perbandingan capaian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1 penerapan model *inquiry learning* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia lebih efektif 8,33% dibandingkan dengan model pembelajaran pada prasiklus, artinya jika peserta didik dalam pembelajaran prasiklus memperoleh capaian ketuntasan 56,95%, maka dengan model *inquiry learning* peserta didik akan memperoleh capaian ketuntasan belajar sebesar 65,28%. Sedangkan pada siklus 2 penerapan model *inquiry learning* lebih efektif 13,84% dari capaian ketuntasan belajar yang diperoleh dari pembelajaran prasiklus 56,95% menjadi 79,12%.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan yaitu ; (1) penerapan model *inquiry learning* berdampak positif bagi partisipasi (keterampilan) peserta didik dalam pembelajaran, dan (2) adanya peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan model *inquiry learning* pada peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Turen semester gasal tahun pembelajaran 2016-2017.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hariyono, (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Turen Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2016-2017
- Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran Pendidikan dasar dan menengah, Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Leving, J. R. (1986). Four cognitive principles of learning – strategy instruction. *Educational Psychologist*, 21 (2), 3 - 17.
- Mulyana, Agus & Gunawan, Restu, Ed., 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Bandung : Salamina Press.
- Nurhadi dan Senduk, 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Suryani, N & Agung, L. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ombak.
- Wiriaatmadja, Rochiati, (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*, Bandung: Historia Utama Press.

Wittrock, M. C. (1992). Generative learning processes of the brain. *Educational Psychologist*, 27 (4), 531 – 541.

---